

## **PENGUKURAN INDEKS ETOS BELAJAR SISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Sugeng Bayu Wahyono, Deni Hardianto, dan Estu Miyarso**

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

email: sugeng\_bw@uny.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan dan memetakan indeks etos belajar siswa ditinjau dari asal daerah kabupaten/kota; mengetahui penyebab rendahnya etos belajar siswa; serta mengetahui komitmen sekolah dalam usaha mengatasi rendahnya etos belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode survai. Untuk mengumpulkan data-data primer dari pengalaman dan pendapat responden dilakukan melalui angket dan wawancara terbimbing. Analisis menggunakan model kuantitatif dengan menerapkan statistik deskriptif yang dikombinasi dengan analisis diskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran masih dalam kategori sedang cenderung rendah, sementara untuk siswa sekolah di daerah pusat masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Letak teritorial cenderung memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran.

**Kata kunci:** pengukuran indeks etos belajar siswa, pemerataan, peningkatan kualitas pendidikan DIY

## **MEASUREMENT OF STUDENTS' LEARNING ETHOS IN THE SPECIAL PROVINCE OF YOGYAKARTA**

### **Abstract**

This study was aimed at defining and mapping students' learning ethos seen from their places of origin, finding out the causes of low learning ethos, and finding out school commitment in solving low learning ethos. The study used a survey technique, looking at respondents' experiences and opinions through questionnaires and guided interviews. The data analyses were descriptive quantitative and qualitative. The findings show that learning ethos was low in the suburban areas and high in urban areas. Thus territorial placements have significant relationship with the low learning ethos of students in the suburban areas.

**Keywords:** learning ethos, suburban area, urban area

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir isu pendidikan yang paling menonjol adalah masalah pelayanan pendidikan. Seiring dengan berlakunya sistem politik demokrasi dan maraknya pemilihan langsung, hampir semua kandidat pemimpin pusat maupun daerah senantiasa mengangkat isu pelayanan pendidikan. Berbagai tawaran dilontarkan baik secara konseptual maupun janji-janji bantuan, seperti pendidikan

gratis, kenaikan gaji guru, dan perbaikan infrastruktur. Semua politisi menjanjikan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan kehendak masyarakat. Pemerintah sendiri terus mengupayakan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan sebagai bagian dari kewajiban konstitusionalnya.

Sebagaimana amanat konstitusi yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945, setiap warga negara pada prinsipnya harus mendapatkan pendidikan yang layak. Jadi

setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai, tidak terkecuali warga negara yang secara teritorial berada di daerah pinggiran, seperti di pedesaan, ataupun yang berada di daerah pelosok serta terpencil.

Melalui serangkaian kebijakan yang bernuansa pemerataan pendidikan seperti pencanangan program Wajib Belajar 6 dan 9 tahun. Bahkan, dalam waktu dekat wajib belajar menjadi 12 tahun. Hal ini merupakan bukti komitmen pemerintah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada warga. Dengan kata lain, pemerintah telah membuka kesempatan belajar bagi warganya, minimal lulus SMP sederajat, dan bahkan SMA sederajat. Pelaksanaan Wajib Belajar 9 tahun ini terus ditingkatkan, dan sekaligus dibarengi pemberian subsidi pendidikan dengan meluncurkan program Bantuan Operasional Sekolah, atau yang populer dengan akronim BOS. Di bidang prasarana-sarana juga terus diberikan baik dalam bentuk bangunan fisik dan renovasi gedung sekolah, peralatan laboratorium, alat peraga, buku paket, dan sarana penunjang lainnya. Bersamaan dengan itu, monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran juga terus dilakukan untuk menjaga kualitas layanan pembelajaran. Sumber Daya Manusia juga terus dikembangkan dengan memberikan beasiswa bagi guru untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pencapaian target kuantitatif hingga kini sudah cukup menggembirakan. Pada saat ini 94,7% penduduk Indonesia berhasil mengenyam sekolah dasar, dan angka ini terus mengalami pertumbuhan positif. Namun, angka partisipasi di tingkat SMP hanya bergerak perlahan dari 41,9% pada tahun 1990, saat ini hanya berada di posisi 66,5% dari target 100% seluruh penduduk mengenyam pendidikan hingga SMP pada tahun 2015. Sebagaimana

ditetapkan dalam tujuan *Milinium Development Goals* (MDGs) ke-2, yakni ketidaksetaraan akses pendidikan dan latihan, terdapat tiga indikator yang harus dicapai, yaitu partisipasi di tingkat SD dan SMP, proporsi murid yang bersekolah hingga kelas 5 dan tamat SD, dan melek huruf usia 15-24 tahun. Secara umum gambaran angka partisipasi mumi (APM) di tingkat SD belum sungguh-sungguh mengalami progres yang terus positif, melainkan mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir.

Di wilayah Provinsi DIY, pergerakan positif menuju target MDGs ini juga terjadi, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sedangkan pada tingkat SMP pergerakannya melambat. Kota Jogja dan Kabupaten Sleman APM mengalami kenaikan positif, sedangkan di Kabupaten Bantul mengalami trend naik turun. Kondisi serupa juga terjadi untuk angka partisipasi mumi tingkat SMPIMTS (13-15 tahun). Angka APM SMP mengalami peningkatan dengan tren fluktuatif. Upaya keras masih

dibutuhkan untuk mencapai target 100% seluruh penduduk Indonesia bersekolah hingga jenjang SMP. Terlebih terkait partisipasi anak perempuan yang rasio partisipasinya lebih kecil dari anak laki-laki. Kondisi ini menunjukkan profil pendidikan di Indonesia, dimana makin tinggi jenjang pendidikan, makin rendah angka partisipasi perempuan.

Akan tetapi permasalahan pemerataan pendidikan secara empirik masih tetap fenomenal, yang ditandai misalnya dengan semakin rendahnya kualitas pendidikan di daerah pinggiran. Ada kecenderungan bahwa prestasi siswa di sekolah-sekolah daerah pinggiran tidak sebaik pencapaian prestasi belajar di daerah pusat, yang kebanyakan di perkotaan. Meskipun tingkat kelulusan relatif tidak

ada perbedaan signifikan antara siswa di sekolah pinggiran dengan yang di pusat, tetapi secara kualitatif tetap menyodorkan fakta bahwa tingkat pencapaian angka UN siswa di daerah pinggiran misalnya, lebih rendah daripada pencapaian UN siswa di perkotaan.

Salah satu sebab mengapa tingkat pencapaian prestasi belajar siswa di daerah pinggiran kurang memadai, antara lain adalah rendahnya etos belajar siswa di pedesaan. Kondisi lingkungan sosial budaya yang kurang menunjang semangat belajar seperti kondisi kemiskinan dan berkembangnya persepsi bahwa sekolah tidak mengubah nasib, menyebabkan siswa di daerah pinggiran kurang antusias belajar. Di samping itu, tingkat kompetisi yang rendah di antara siswa dalam mencapai prestasi belajar, juga menjadi kendala mengapa mereka rendah motivasi belajarnya. Faktor struktural dan kultural ini berpotensi menjadi kendala bagi siswa di daerah pinggiran dalam usahanya meningkatkan etos belajar. Bahkan dapat diduga bahwa aspek sosial budaya masih menjadi penyebab tidak tumbuhnya etos belajar siswa. Asumsi ini diperkuat ketika sarana, kurikulum, guru, dan sarana penunjang sudah relatif sama antara sekolah di pinggiran dengan di perkotaan, maka penyebab rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan di luar faktor tersebut, yaitu oleh rendahnya etos belajar siswa.

Penyebab lain adanya fenomena tidak meratanya kualitas sekolah yang berimplikasi terhadap etos belajar siswa itu boleh jadi merupakan implikasi dari model kekuasaan Jawa. Sudah sejak lama pilihan paradigma pembangunan di Indonesia menggunakan pendekatan sentralistik yang sangat dipengaruhi oleh konsep kekuasaan Jawa. Model ini diterapkan secara efektif pada era kerajaan Mataram dengan kota Jogja sebagai pusat dan sekaligus titik

pemusatan kekuasaan. Anderson (1972) dalam tulisannya berjudul *The Idea of Power in Javanese Culture* menggambarkan kekuasaan Jawa seperti daya pancaran lampu pijar. Asumsinya adalah: (1) Raja dan Keraton merupakan sumber cahaya yang mengalir dan memancarkan kekuasaan sehingga dapat memangku jagad raya dan negara atau menjadi paku jagad semesta alam; (2) Kekuasaan raja Jawa seperti cahaya lampu pijar, makin dekat dengan bolamnya makin terang, makin jauh makin lemah cahayanya hingga makin redup dan hilang sinar-sinar yang berasal dari bolam sumbernya.

Dalam memberikan layanan publik pun juga menggunakan cara pandang yang sama dengan daerah pedesaan atau pinggiran dalam posisi yang dipandang oleh pusat. Oleh karena daerah pinggiran memang tidak perlu diperkuat, dan bahkan dibiarkan lemah, maka pemberian layanan fasilitas publik pun sekehendak pemerintah pusat. Akibatnya semua pelayanan publik seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan pun mengikuti pola pancaran lampu pijar, makin jauh dari pusat makin minim dan jelek.

Tingkat kualitas pendidikan di DIY yang mengikuti pola konsentris tersebut juga tercermin dalam etos belajar siswa, dalam arti semakin ke daerah pinggiran semakin rendah tingkat etos belajarnya. Minimnya fasilitas belajar, tidak meratanya sumber daya, dan makin rendahnya tingkat status sosial ekonomi warga masyarakat di daerah pinggiran, merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya etos belajar siswa. Sementara itu secara kultural, pandangan dunia warga masyarakat pinggiran terhadap dunia sekitarnya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap makna bersekolah dan makna belajar. Selama ini telah berkembang persepsi bahwa untuk apa

sekolah dan giat belajar, pada kenyataannya tidak mampu mengangkat status sosial. Mereka dengan menempuh pendidikan, tetap saja tidak keluar dari kondisi hidup yang terjatuh kemiskinan. Warga daerah pinggiran, terutama di daerah pedesaan masih didominasi cara berpikir fatalistik, mereka miskin karena memang ditakdirkan menjadi orang miskin dan tertinggal. Oleh karena itu mereka beranggapan, untuk apa giat belajar jika pada kenyataannya mereka tetap saja miskin. Kondisi hidup warga pinggiran yang miskin berhubungan dengan kemalasan belajar.

Berangkat dari isu dan permasalahan pendidikan di DIY tersebut, maka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan secara merata, perlu meningkatkan etos belajar siswa. Usaha ini akan bermanfaat bagi upaya menyusun pemetaan kualitas pendidikan, sehingga akan dapat digunakan sebagai menyusun kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan pada masyarakat.

Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana etos belajar siswa pada setiap sekolah jenjang SD-SMA/ sederajat baik negeri maupun swasta di daerah pinggiran DIY; faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran; dan bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan etos belajar siswa.

Etos itu sendiri mengandung pengertian beragam. Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004: 8).

Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Sementara itu menurut Geertz (1982:3), etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap di sini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan.

Sementara itu belajar mengandung pengertian yang beragam juga. Berbagai ahli telah mencoba merumuskan pengertian belajar yang dilihat dari berbagai perspektif. Perspektif behaviorisme mengartikan belajar sebagai sebuah proses organisme memperoleh bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap, dan perasaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru (Kochhar, 1967: 27). Selanjutnya Kochhar menegaskan bahwa belajar akan sukses jika memenuhi persyaratan, yaitu: 1) Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa; yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya; 2) Ada kesiapan untuk belajar; yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan. Dalam mata pelajaran apa pun, apakah mata pelajaran akademik, olahraga, bahkan keterampilan membutuhkan kesiapan untuk belajar. Kalau kesiapan belajarnya tinggi, maka hasil belajarnya pun akan

baik, dan sebaliknya jika kesiapannya rendah, maka hasilnya akan rendah pula.

Sedangkan Burton mengatakan bahwa prinsip umum belajar dalam konteks pembelajaran berpusat pada konsep diri dan penerimaan diri terhadap berbagai rumusan tujuan dan outcome dari sebuah proses pembelajaran yang diindikasikan dengan berbagai hasil belajar (Burton, 1962: 18).

Berangkat dari pemahaman tentang etos dan belajar tersebut, maka etos belajar dapat didefinisikan sebagai aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya untuk memperoleh berbagai pengalaman baru.

Sementara itu indeks etos belajar berkaitan dengan aspek evaluasi belajar dan pengukuran sebuah hasil belajar. Dalam aspek evaluasi ini biasanya guru akan mendapatkan kenyataan bahwa dalam mata pelajarannya terdapat indeks perbedaan kemampuan belajar siswa, baik dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan belajar maupun pengalaman belajar sebelumnya (Rosyada, 2004: 125). Dalam konteks ini, Hunt mengatakan bahwa ada tiga faktor akademik yang perlu diuji pada siswa oleh setiap sekolah, karena ketiganya sangat mempengaruhi proses belajar mereka, yaitu kecerdasan akademik, motivasi akademik, dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelum memasuki sekolah (Hunt, 1999: 26).

Indeks dari ketiga aspek tersebut amat penting untuk diketahui dalam rangka pengembangan perencanaan oleh guru. Siswa-siswa dengan tingkat kemampuan tinggi memiliki permintaan perlakuan belajar yang berbeda dari lainnya. Demikian pula, siswa dengan tingkat kemampuan rendah, yang menuntut perlakuan berbeda, karena mereka punya hak yang sama untuk memperoleh kompetensi sesuai yang telah

disepakati melalui perumusan kurikulum. Mereka tidak boleh keluar dari sekolah dengan indeks nilai 8.00 (umpamanya) untuk semua mata pelajaran. Prinsip ini harus dikomunikasikan pada siswa, dan mereka harus menerima berbagai kebijakan perlakuan untuk mencapai indeks kompetensi tersebut. Hunt menyimpulkan beberapa karakteristik siswa beretos belajar tinggi sebagai berikut: mampu menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat daripada teman-teman sekelasnya, memiliki latar belakang kemampuan yang luas, mampu menangkap berbagai pengalaman baru dengan akumulasi yang relatif besar, memiliki sejarah sukses akademik, penuh percaya diri, selalu hendak terlibat dalam tim baru untuk mengembangkan pengalaman, bekerja baik sesuai kemampuannya, sering menjadi terbaik di kelasnya, senang menghadapi berbagai tantangan, sering berinteraksi dengan kelompoknya, menyampaikan pertanyaan yang kritis dan mendalam, menerima tanggungjawab, selalu cenderung untuk menyelesaikan tugas secara tuntas, selalu memiliki konsep diri yang positif, sering beramah-tamah dengan sesama.

Siswa dengan ciri tersebut termasuk dalam kategori berkemampuan tinggi dan beretos belajar tinggi. Dengan mengacu pada kriteria tersebut maka pada dasarnya setiap siswa baik dalam level individu maupun kelompok akan dapat diukur melalui indeks etos belajar untuk dipetakan tingkat kompetensi rata-ratanya pada setiap unit sekolah.

Di wilayah provinsi DIY, pergerakan positif menuju target MDGs ini juga terjadi, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sedangkan pada tingkat SMP pergerakannya melambat. Kota Jogja dan Kabupaten Sleman APM mengalami kenaikan positif, sedangkan di Kabupaten Bantul mengalami trend naik turun. Kondisi serupa juga terjadi untuk angka

partisipasi mumi tingkat SMP/MTS (13-15 tahun). Angka APM SMP mengalami peningkatan dengan trend fluktuatif. Upaya keras masih dibutuhkan untuk mencapai target 100% seluruh penduduk Indonesia bersekolah hingga jenjang SMP. Terlebih terkait partisipasi anak perempuan yang rasio partisipasinya lebih kecil dari anak laki-laki. Kondisi ini menunjukkan profil pendidikan di Indonesia, dimana makin tinggi jenjang pendidikan, makin rendah angka partisipasi perempuan.

Akan tetapi problem mendasar yang perlu segera mendapat solusi adalah bagaimana target kuantitatif tersebut mampu bergeser ke target kualitatif. Harus diakui bahwa secara kualitatif mutu, pendidikan di Yogyakarta kurang merata, dan sepertinya makin ke pinggiran makin rendah mutunya. Jadi berbagai lembaga pendidikan dari jenjang SD hingga SMA/SMK yang berkualitas lebih terkonsentrasi di daerah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan jauh lebih rendah kualitasnya.

Fenomena itu boleh jadi merupakan implikasi dari model kekuasaan Jawa. Sudah sejak lama pilihan paradigma pembangunan di Indonesia menggunakan pendekatan sentralistik yang sangat dipengaruhi oleh konsep kekuasaan Jawa. Model ini diterapkan secara efektif pada era kerajaan Mataram dengan kota Jogja sebagai pusat dan sekaligus titik pemusatan kekuasaan. Anderson (1972) dalam tulisannya berjudul *The Idea of Power in Javanese Culture* menggambarkan kekuasaan Jawa seperti daya pancaran lampu pijar. Asumsinya adalah Raja dan Keraton merupakan sumber cahaya yang mengalir dan memancarkan kekuasaan sehingga dapat memangku jagad raya dan negara atau menjadi paku jagad semesta alam; Kekuasaan raja Jawa seperti cahaya lampu pijar, makin dekat dengan bolanya makin terang, makin jauh makin lemah

cahayanya hingga makin redup dan hilang sinar-sinar yang berasal dari bolam sumbernya.

Pola penyampaian isi pengajaran dari guru yang dianggap serba tahu kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa, masih terasa sekali dalam proses belajar di sekolah-sekolah kita. Proses belajar semacam itu sadar atau tidak mengubah pribadi-pribadi kreatif menjadi penurut, akibatnya murid kurang berani berpendapat lain daripada yang berkuasa, entah di sekolah, di lingkungan keluarga, dan akhirnya pada lingkungan kehidupan politik bermasyarakat.

Situasi proses belajar semacam ini menurut Kartodirdjo (1993) membuat sistem pendidikan tidak adaptif terhadap dinamika perubahan masyarakat, melainkan justru terlembagakan mendukung kondisi status quo dan konservatisme.

Sistem pendidikan demikian mengandung sifat konvensional. Pertama, senantiasa berorientasi pada target, maka sesuatu yang melekat pada sistem pengajaran itu ialah sistem ujian. Pengajaran yang berorientasi pada ujian, membentuk saluran-saluran yang secara ketat mengarahkan dengan efektif substansi pelajaran dan cara pengajaran pada target lulus. Dengan kata lain, adanya latihan dan ujian semata-mata untuk menyiapkan anak didik menguasai pengetahuan siap pakai dalam ujian. Dengan demikian, pengajaran terbatas pada proses memorisasi saja, suatu proses yang artifisial, tidak ada kaitannya dengan pengetahuan yang relevan bagi kehidupan. Anak didik direduksi menjadi "mesin-mesin ingatan" dan sedikit diberi kesempatan berlatih berpikir kritis.

Kedua, telah terjadi tradisi kuat untuk menetapkan materi pelajaran yang standar. Sekaliditetapkan sukar diadakan penyesuaian dan perubahan, dengan *textbook* semakin dilembagakan dalam sekolah. Situasi pengajaran klasikal dan penjadwalan ketat tidak

memberi kesempatan pada otoaktivitas, inisiatif, dan imajinasi, baik bagi guru maupun murid. Rutinitas cara penyampaian bahan pelajaran menyebabkan pengajaran semakin bercap sekolah, dan akibatnya lepas pula dari realitas kehidupan sehari-hari.

Melihat tuntutan yang berkembang di masyarakat, agaknya sistem pengajaran konvensional semacam itu sulit dipertahankan. Hasil-hasil dari proses pengajaran yang demikian tidak pernah akan bisa berdaya bila dihadapkan pada situasi dan tantangan-tantangan baru yang tidak terduga sebelumnya. Maka jika dibiarkan terus berlanjut akan melahirkan suatu krisis yang muncul dalam bentuk ketidakberdayaan kita yang segera harus menghadapi tantangan global.

Sudah ada tanda-tanda bahwa dunia akan terus mengalami perubahan yang susul-menyusul menuju masyarakat yang maju. Beberapa ciri masyarakat yang maju, antara lain orientasi pada *achievement*, orientasi pada rasionalitas yang menggantikan orientasi pada magi dan misteri, orientasi pada produktivitas, orientasi pada kreativitas, dan orientasi pada kewirausahaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dan penelitian kancah (*field research*). Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data-data primer dari pengalaman dan pendapat responden melalui angket dan *interview guide*, dimana analisis menggunakan model kuantitatif dengan menerapkan statistik deskriptif yang dikombinasi dengan analisis diskriptif kualitatif.

Lima kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) seluruhnya dipilih menjadi wilayah sampel penelitian ini, yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo.

Setiap kabupaten/kota dipilih 6 sekolah yang memiliki salah satu kriteria sebagai berikut: sekolah negeri yang maju di daerah kecamatan pusat kota, sekolah swasta yang maju di daerah kecamatan pusat kota, sekolah negeri yang kurang maju di daerah pinggiran kabupaten/kota, sekolah swasta yang kurang maju di daerah pinggiran kabupaten/kota.

Penelitian ini menetapkan populasi adalah seluruh siswa pada jenjang tingkat SMA sederajat yang ada di wilayah Provinsi DIY. Jumlah responden ditetapkan, setiap sekolah di masing-masing kabupaten/kota terpilih diambil 100 responden, sehingga total terdapat 500 responden. Dari jumlah tersebut akan diidentifikasi responden yang masuk dalam kategori siswa berprestasi belajar rendah dan siswa berprestasi belajar tinggi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana komitmen penelitian ini, yaitu ingin mewujudkan tersusunya indeks etos belajar siswa; peta indeks etos belajar siswa di Provinsi DIY dilihat per kabupaten/kota; dan tersusunnya *ranking* (daftar pemeringkatan) indeks etos belajar siswa antarkabupaten/ kota di Provinsi DIY. Berikut akan diuraikan data hasil penelitian berkaitan dengan etos belajar. Salah satu pertanyaan penting yang diajukan dalam riset ini adalah bagaimana etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran maupun di pusat. Karena itu penelitian ini ingin menjawab bagaimana etos belajar siswa sekolah daerah pinggiran maupun pusat di Provinsi DIY.

Berkaitan dengan pertanyaan bagaimana Indeks pengukuran etos belajar, penelitian menawarkan formulasi yang sekiranya dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran etos belajar. Merujuk teori yang dikemukakan oleh Hunt (1999) dengan lima belas indikator etos belajar, penelitian ini menawarkan formulasi pengukuran indeks

etos belajar dengan menetapkan empat indikator utama. Secara lebih ringkas dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berdasarkan matrik indeks etos belajar tersebut dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya etos belajar siswa melalui instrumen angket yang merujuk pada item indikatornya. Tinggi rendahnya tingkat etos belajar diukur melalui penetapan skor yang menggunakan skala lingket dengan rentang bobot 1-5. Rentangan ini akan memberi bobot kualitas jawaban responden secara berurutan menuju ke arah menurun. Artinya, kualitas jawaban yang memiliki bobot kualitas tertinggi mendapat skor 5 dan begitu seterusnya disusun secara urut dalam opsi jawaban responden.

Menggunakan instrumen pengukuran indeks etos belajar tersebut pada aktivitas belajar siswa di wilayah Provinsi DIY, memberikan gambaran bagaimana tingkat indeks etos belajar siswa sekolah daerah

pinggiran maupun yang berada di pusat dekat ibukota kabupaten maupun provinsi. Setelah melakukan pengolahan data lapangan, riset ini memperoleh informasi data sebagaimana Gambar 1.

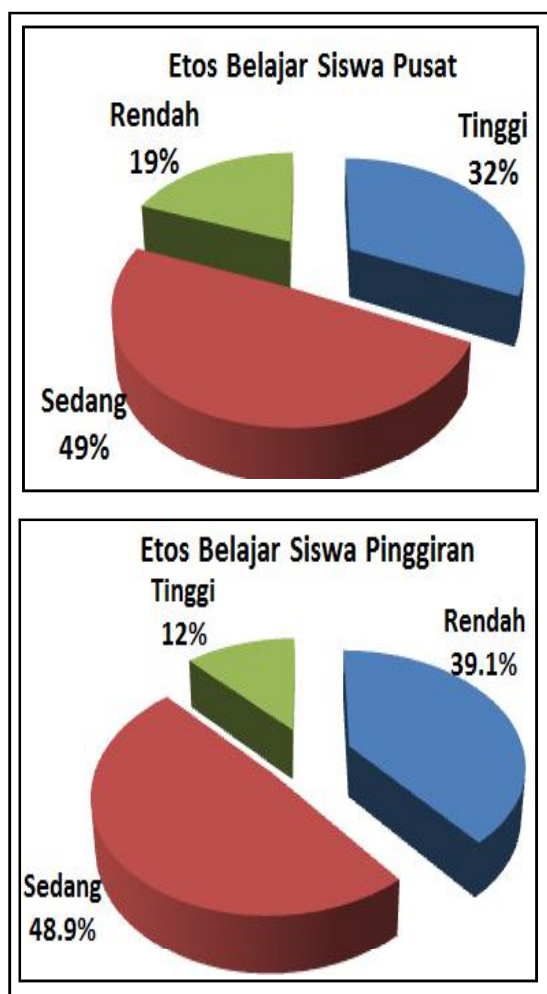
Gambar 1 menginformasikan bahwa etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran secara umum dapat dikatakan rendah, atau jika dikuantifikasi angkanya mencapai 39,1% rendah, 48,9% kategori sedang, dan hanya 12% yang masuk kategori beretos tinggi. Sedangkan etos belajar siswa sekolah di daerah pusat secara umum dapat dikatakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang di daerah pinggiran. persentasenya meliputi: 19% kategori rendah, 49% sedang, dan yang beretos tinggi mencapai 32%.

Kuantifikasi itu merupakan uraian dari beberapa indikator etos belajar, yang meliputi minat baca, tanggung jawab, kemandirian, dan keberanian menghadapi tantangan dalam proses belajar.

Tabel 1. Matrik Pengukuran Indeks Etos Belajar

Indikator	Item Indikator	Skala Penilaian
Minat Baca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alokasi waktu membaca per hari</li> <li>- Frekuensi mengunjungi perpustakaan</li> <li>- Frekuensi mengunjungi toko buku</li> <li>- Sikap terhadap aktivitas membaca</li> </ul>	1-5
Tanggung Jawab Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen waktu menyelesaikan tugas</li> <li>- Komitmen waktu memahami pengetahuan baru</li> <li>- Ketuntasan mengerjakan tugas</li> </ul>	1-5
Kemandirian Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan menyusun agenda belajar</li> <li>- Percaya kepada kemampuan diri</li> <li>- Tidak tergantung pada orang lain</li> </ul>	1-5
Keberanian Menghadapi Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Antusiasme mengerjakan tugas</li> <li>- Tertarikan terhadap risiko tinggi</li> <li>- Tertarikan terhadap kompetisi</li> <li>- Keingintahuan tinggi</li> <li>- Keberanian bertanya tinggi</li> </ul>	1-5





Gambar 1. Etos Belajar Siswa

Minat baca ini diukur dari alokasi waktu membaca per hari, frekuensi mengunjungi perpustakaan, dan frekuensi mengunjungi toko buku. Penelitian ini memperoleh data bahwa ketiga indikator tersebut semuanya masih masuk dalam kategori rendah baik siswa sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pusat. Memang untuk siswa di daerah pusat lebih tinggi tingkat minat bacanya dibandingkan siswa di daerah pinggiran, tetapi secara umum minat baca masih rendah.

Ketika ditanya kegiatan apa yang paling menyita waktu di luar sekolah hanya 23,9% yang mengaku membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR)

sekolah. Sementara yang mengaku bermain dengan teman 28,3%, menonton televisi 17,4%, dan membantu pekerjaan orangtua mencari nafkah sebesar 26,1%. Untuk aktivitas terakhir itu memang mengandung muatan pendidikan, karena bagaimanapun kegiatan membantu pekerjaan orangtua mencari nafkah adalah baik secara edukatif. Akan tetapi kondisi sosial ekonomi warga masyarakat pinggiran seperti itu sedikit banyak tentu berpengaruh terhadap semangat belajarnya.

Sementara itu, rendahnya etos belajar juga dapat dilihat pada seberapa besar sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh sekolah. Tanggung jawab ini dilihat dari tingkat kecepatan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pelajaran dengan waktu 1 jam; tingkat kecepatan pemahaman terhadap pengetahuan baru; dan sikap yang berkembang ketika mendapat penugasan di seputar pelajaran sekolah. Tingkat tanggung-jawab siswa sekolah pinggiran ternyata dapat dikatakan cenderung sedang bergerak ke rendah, yaitu 32,6% kategori rendah, 47,8% kategori tinggi, dan sementara hanya 19,6 % kategori tinggi.

Sedangkan tingkat tanggung jawab siswa di daerah pusat berada dalam kategori sedang cenderung tinggi, yaitu 31,50% tinggi, 48,20% sedang, dan 20,30% berada dalam kategori rendah. Akan tetapi secara umum baik siswa di daerah pinggiran maupun di daerah pusat, tingkat tanggung jawabnya terhadap proses belajar masih dalam kategori sedang cenderung rendah.

Dalam kaitannya dengan sikap dan pandangan terhadap tantangan, secara umum siswa sekolah pinggiran kurang menyukai tantangan belajar. Beberapa item yang menunjukkan kurangnya menyukai tantangan antara lain yang berkaitan dengan dorongan mencari pengalaman baru, antusiasme mengerjakan tugas di depan kelas, ketertarikan terhadap tugas yang

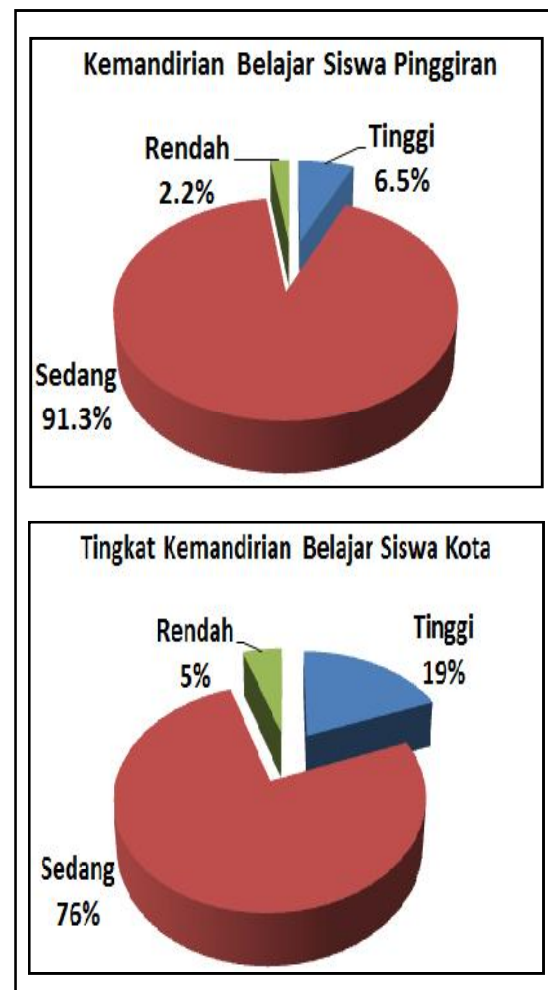
berisiko tinggi, keberanian bertanya pada guru dalam kelas, dan ketertarikan terhadap aktivitas kontestatif.

Ketika ditanya apakah suka mencari pengalaman baru rata-rata siswa mengaku kadang rata-rata menjawab hanya kadang-kadang. Sangat sedikit yang mengaku bahwa menjadi siswa harus mendapat pengalaman baru. Bahkan ada yang mengaku kurang tertarik mencari pengalaman baru, yang penting belajar hanya mengikuti kegiatan begitu saja secara rutin. Ketika diberi tugas oleh guru di depan kelas rata-rata kurang percaya diri. Siswa sekolah pinggiran kebanyakan mengaku grogi dan muncul perasaan takut, sementara yang mengaku sangat antusias dan bersemangat hanya sedikit. Siswa pinggiran juga kurang tertarik terhadap tugas yang sulit dan berisiko tinggi. Boleh jadi ini merupakan implikasi logis dari kultur agraris-tradisional yang kurang berani mengambil risiko karena hanya ingin sesuatu yang sudah pasti, sekalipun itu hanya soal keuntungan yang minimal.

Satu indikator lain ketidaksukaan terhadap tantangan pada kalangan siswa di sekolah pinggiran juga tercermin pada kebiasaan bertanya dalam kelas. Kebanyakan siswa mengaku hanya kadang-kadang mengajukan pertanyaan, dan bahkan cenderung jarang sekali mengajukan pertanyaan, serta ada pula yang mengaku sama sekali tidak pernah bertanya jika mengikuti pelajaran di kelas. Keengganan bertanya itu berbanding lurus dengan “kultur diam” yang berkembang dalam masyarakat pedesaan yang merupakan masyarakat pinggiran.

Karakter mandiri belajar adalah sikap penting yang mesti dimiliki oleh siswa, jika ingin antusiasme belajar tetap terjaga. Antusiasme adalah kondisi konstan spirit belajar yang terus menyala-nyala dalam diri siswa. Jika siswa memiliki antusiasme dalam

belajar maka ia akan terus memiliki semangat belajar tinggi dan rasa keingintahuan yang tiada henti. Hasrat belajar dan keingintahuan abadi adalah roh dan jiwa yang tumbuh terpelihara dalam diri siswa yang beretos belajar tinggi. Sayangnya siswa di sekolah pinggiran kurang memiliki karakter ini sebagaimana tampak dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kemandirian Belajar Siswa

Memperhatikan muatan yang terkandung dalam informasi Gambar 2 di atas memperlihatkan bahwa tingkat kemandirian siswa sekolah di daerah pinggiran lebih dominan berada dalam kategori sedang-sedang saja, atau persentasenya 91,3%. Sedangkan kategori tinggi hanya 6,5%,

sementara kategori rendah 2,2%. Sikap mereka ketika mendapatkan masalah atau persoalan belajar yang sulit dipecahkan rata-rata mereka meminta bantuan pada orang lain. Secara rinci gambaran ini tercermin pada jawaban mereka atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan menghadapi persoalan sulit dalam proses belajar. Hanya 4,3% yang mengaku selalu mengatasi sendiri ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Sementara itu sebanyak 91,3% mengaku meminta bantuan pada orang lain ketika menghadapi masalah belajar. Sedangkan yang mengaku meminta orang lain yang mengerjakan dan juga sama sekali tidak mengerjakan, terdapat 4,4%.

Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila di kalangan siswa daerah pinggiran tingkat kemandirian belajarnya rendah, karena merupakan manifestasi dari karakter kultur komunalisme. Keadaan juga bisa dijelaskan mengapa ketika UN pencapaiannya lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Akan tetapi apakah kadar representativitasnya dapat dipertanggungjawabkan? Apabila mempertimbangkan faktor sosio-kultural, pastilah ada yang tidak beres dengan hasil UN tersebut.

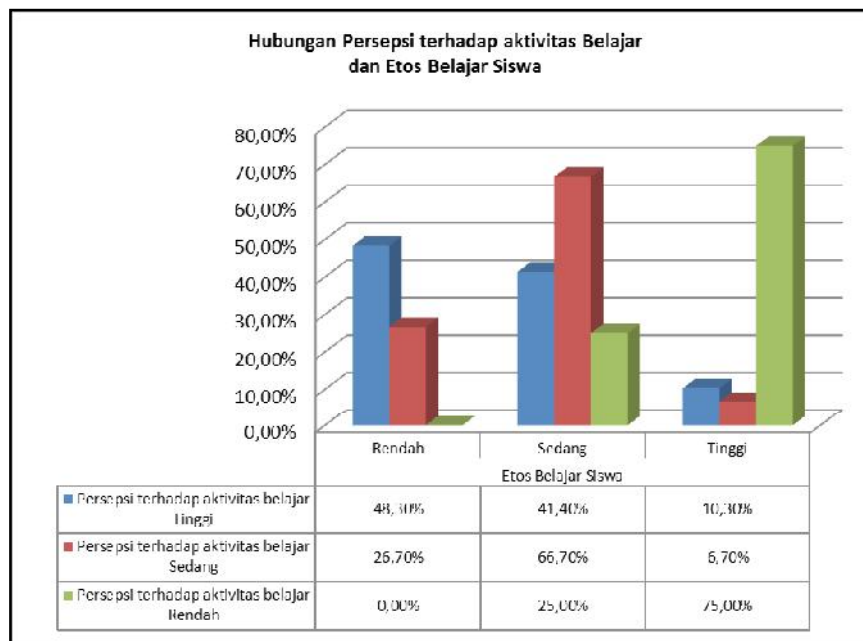
Hasil analisis tabulasi silang menginformasikan gejala menarik di seputar isu pendidikan sekolah daerah pinggiran. Beberapa asumsi yang dibangun sebelumnya terbukti benar adanya, meskipun ada pula asumsi yang kurang sesuai dengan fakta di lapangan. Sebagai ilustrasi misalnya, bahwa etos belajar siswa pada sekolah pinggiran relatif rendah, sebagian besar data menunjukkan dukungan terhadap asumsi tersebut. Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini, rata-rata tingkat etos belajar siswa di sekolah pinggiran terbukti rendah atau cenderung sedang. Ketika dipersilangkan dengan variabel asal daerah, hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang

tinggal di daerah pinggiran terbukti memiliki etos belajar pada tingkat sedang cenderung rendah.

Akan tetapi dalam penelitian ini menemukan data menarik di seputar pandangan terhadap aktivitas belajar. Secara umum responden memiliki pandangan yang positif terhadap aktivitas belajar. Hampir semua responden atau sebanyak 93,5% mengatakan bahwa bersekolah karena ingin meraih cita-cita hidup yang lebih baik. Sementara itu, pandangan mereka terhadap belajar juga positif, yaitu 56,5% mengaku bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, dan yang mengaku belajar adalah aktivitas belajar menyenangkan tetapi terasa berat 39,1%. Hanya 2,2% yang memandang bahwa belajar merupakan suatu yang berat dan membebani hidup. Juga ketika mereka ditanya tentang aktivitas membaca, mereka yang mengaku bahwa membaca merupakan suatu yang menyenangkan 54,3%; suatu yang menyenangkan tetapi terasa berat sebanyak 26,1 persen. Mereka yang mengaku bahwa membaca merupakan aktivitas yang kurang menyenangkan 15,2%; dan 4,3% yang mengaku bahwa membaca merupakan beban hidup.

Ironisnya, persepsi terhadap aktivitas belajar yang positif itu tidak berbanding lurus dengan upaya yang dilakukan dalam praksis belajarnya. Gambaran paradoks ini dapat dilihat dalam Gambar 3.

Dalam Gambar 3 terlihat hubungan paradoks antara persepsi aktivitas belajar terhadap etos belajar. Artinya, tidak ada hubungan yang bersifat paralel atau linieritas antara persepsi positif terhadap belajar dengan tingginya etos belajar. Sebagaimana tampak dalam tabel di atas, responden yang memiliki persepsi positif atau tinggi, ternyata etos belajarnya rendah, yaitu 48,3%; kategori etos belajar sedang 41,4%; dan yang beretos belajar tinggi hanya 10,3%. Sedangkan persepsi



Gambar 3. Hubungan Persepsi terhadap Aktivitas Belajar dan Etos Belajar Siswa

terhadap belajar kategori sedang, tetapi beretos belajar rendah mencapai 26,7%; kategori sedang 66,7%; dan beretos belajar tinggi hanya 6,7%. Total hubungan antara persepsi terhadap belajar dengan etos belajar menunjukkan kategori rendah 39,1%; etos belajar kategori sedang 48,9%; dan hanya 12% kategori tinggi.

## SIMPULAN

Etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran ternyata masih dalam kategori sedang cenderung rendah, sementara untuk siswa sekolah di daerah pusat masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Letak teritorial cenderung memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran. SMA di daerah Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul cenderung memiliki etos belajar lebih rendah daripada yang di Bantul, dan Sleman, dan apalagi yang berada di kota Yogyakarta, karena dua daerah tersebut memiliki jarak lebih jauh

terhadap pusat kota Yogyakarta. Fakta ini membuktikan bahwa tesis semakin ke pinggir semakin rendah etos belajarnya relatif terbukti, yang sekaligus membuktikan bahwa tingkat pelayanan pendidikan oleh pemerintah juga kurang merata baik dilihat dari sarana-prasarana maupun distribusi sumber dayanya.

Berangkat dari kesimpulan tersebut maka penelitian ini menyarankan kepada pemerintah agar menerapkan model pelayanan pendidikan yang memprioritaskan pada sekolah di daerah pinggiran. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah model *centering the margine*, yaitu pelayanan pendidikan yang bergerak dari pinggir ke pusat. Artinya, pemerintah mulai mengurangi pendekatan sentralistik sebagaimana yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B 1970. 'The Idea of Power in Java', dalam: Claire Holt & James T.

- Siegel (eds.) *Cultures and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Burton, W.H. 1962. *The Guidance of Learning Activities*. New York: Appleton Century Crofts.
- Geertz, C. 1982. *Islam yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Hunt, G.H., Touzel, Timothy J., Wiseman, Dennis G. 1999. *Effective Teaching, Preparation and Implementation*. Illinois: Thomas Publication.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khasanah, U. 2004. *Etos Kerja Arena Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Harum Group.
- Kochhar, S.K. 1967. *Methods and Techniques of Teaching*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggara Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.